

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) atau *Chronic Obstructive Pulmonary Disease* (COPD) adalah penyakit yang umum, dapat dicegah dan diobati yang ditandai dengan gejala pernafasan yang terus-menerus dan keterbatasan aliran udara yang disebabkan oleh jalan nafas dan atau kelainan pada alveolus yang biasanya disebabkan paparan yang signifikan terhadap partikel atau gas berbahaya. Gejala pernafasan yang paling umum terjadi yaitu dyspnea, batuk dan atau produksi sputum (GOLD, 2021).

Penyebab utama PPOK adalah asap rokok (termasuk paparan aktif atau pasif). Factor risiko lainnya termasuk paparan polusi udara dalam dan luar ruangan serta debu dan asap pekerjaan (WHO, 2017). Onset (awal terjadinya penyakit) biasanya pada usia pertengahan dan tidak hilang dengan pengobatan. Didefinisikan sebagai PPOK jika pernah mengalami sesak napas yang bertambah ketika beraktifitas dan atau bertambah dengan meningkatnya usia disertai batuk berdahak atau pernah mengalami sesak napas disertai batuk berdahak (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) termasuk di dalamnya adalah bronchitis kronis dan emfisema (Perhimpunan Dokter Paru di Indonesia, 2003). Bronchitis kronis adalah suatu kondisi peradangan jangka panjang saluran napas bawah, umumnya dipicu oleh pajanan berulang asap rokok, polutan udara, atau allergen. Sebagai respon terhadap iritasi pada bronchitis sehingga terjadi pembentukan mukus berlebih yang menyebabkan saluran napas menyempit.

Pada emfisema terjadi kolapsnya saluran napas halus serta kerusakan pada dinding alveolus menyebabkan paru-paru kehilangan keelastisitasnya (Sherwood, 2016). Luas permukaan paru-paru juga berkurang sehingga area permukaan yang kontak dengan kapiler paru secara kontinu berkurang. Hal ini yang menyebabkan terjadinya penurunan difusi oksigen, sehingga akan terjadi penurunan saturasi oksigen (Smeltzer & Bare, 2002).

Saturasi oksigen adalah jumlah oksigen yang diangkut oleh hemoglobin, ditulis sebagai persentasi total oksigen yang terikat pada hemoglobin. Nilai normal saturasi oksigen yang berkisar antara 95-100% (Septia et al., 2016). Pengukuran saturasi oksigen dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan Analisa Gas Darah (AGD) dan *pulse oximetry*. Saturasi oksigen pasien PPOK bisa mengalami penurunan hingga nilainya 85% yang menyebabkan pasien mengalami hipoksemia, sianosis, penurunan konsentrasi, dan perubahan mood (Somantri, 2012).

Sebagian besar pasien PPOK mengalami hipoksemia yaitu penurunan kadar oksigen dalam darah dan penurunan saturasi oksigen darah arteri, kejadian hipoksemia pada pasien PPOK menyebabkan penurunan kualitas hidup, berkurangnya toleransi terhadap latihan, mengurangi fungsi otot rangka, dan akhirnya meningkatkan risiko kematian (Sinambela et al., 2015). Tingkat atau level dari hipoksemia adalah: (1) hipoksemia ringan yaitu nilai PaO₂ 60-79 mmHg dengan saturasi oksigen 90-94%, (2) hipoksemia sedang yaitu nilai PaO₂ 40-59 mmHg dengan saturasi oksigen 75-89%, (3) hipoksia berat yaitu nilai PaO₂ <40 mmHg dengan saturasi oksigen <75% (Price & Wilson, 2006).

Berdasarkan *The Burden of Obstructive Lung Disease* (BOLD) diperkirakan jumlah kasus PPOK adalah 384 juta pada tahun 2010, dengan prevalensi global sebesar 11,7% (GOLD, 2021). Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan prevalensi PPOK di Indonesia rata-rata sebesar 3,8% dan lebih tinggi pada laki-laki sebesar 4,2% sedangkan pada perempuan 3,3%. Prevalensi PPOK tertinggi terdapat di Nusa Tenggara Timur (10,0%), diikuti Sulawesi Tengah (8,0%), Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan masing-masing (6,7%) serta yang terendah terdapat di Provinsi Lampung (1,4%). Sedangkan Provinsi Bali prevalensi PPOK pada tahun 2013 yaitu 3,5% (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Pada Profil Kesehatan Provinsi Bali tahun 2015, kasus PPOK pada pasien rawat inap di RSUD Provinsi Bali sebesar 1.248 kasus (4,60%). Terjadi peningkatan kasus PPOK di RSUD Provinsi Bali tahun 2016 sebesar 1.772 kasus (8,63%) (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2016).

Hasil penelitian sebanyak 1.884 sampel menunjukkan, merokok (71,4%), cepat lelah atau sesak napas bila beraktivitas (29,2%), napas yang tidak berbunyi (tidak mengi) (16,7%), dan mengeluarkan dahak hampir setiap hari (10,4%). Factor risiko dengan sensitifitas yang relative lebih tinggi pada PPOK adalah merokok. (Tana et al., 2016). Dari gejala tersebut dapat terjadi penurunan saturasi pada pasien PPOK dibuktikan dengan hasil penelitian oleh (Budiono et al., 2017) yang menyatakan bahwa dari 24 pasien PPOK, sebesar 58% mengalami penurunan saturasi oksigen atau memiliki nilai saturasi oksigen di bawah normal (<95%).

Penurunan saturasi oksigen pada pasien PPOK bisa mengalami hipoksemia di buktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astriani et al. (2020) sampel adalah 30 responden dengan nilai saturasi oksigen pasien PPOK didapatkan bahwa

nilai saturasi oksigen terendah adalah 86% dan saturasi oksigen tertinggi 93% dengan rata-rata yaitu 89,27. Peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 27 Januari 2021 di RSUD Karangasem rata-rata jumlah pasien PPOK yang datang ke RSUD Karangasem selama 3 bulan sebanyak 35 orang.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran saturasi oksigen pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di RSUD Karangasem tahun 2021.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Saturasi Oksigen Pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di RSUD Karangasem Tahun 2021?”

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian adalah

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran saturasi oksigen pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di RSUD Karangasem tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

Secara lebih khusus penelitian gambaran saturasi oksigen pada kasus PPOK bertujuan untuk:

- a. Mengidentifikasi karakteristik pada pasien PPOK di RSUD Karangasem tahun 2021

- b. Mengidentifikasi nilai saturasi oksigen pada pasien PPOK di RSUD Karangasem tahun 2021
- c. Mendeskripsikan nilai saturasi oksigen berdasarkan karakteristik pasien PPOK di RSUD Karangasem tahun 2021

D. Manfaat

1. Manfaat teoretis

a. Bagi peneliti

Menambah informasi bagi peneliti tentang gambaran saturasi oksigen pada pasien PPOK, selain itu Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara peneliti dalam mengaplikasikan ilmu keperawatan yang diperoleh di dalam perkuliahan.

b. Bagi masyarakat

Penulisan Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat mengenai penyakit PPOK dengan masalah gambaran saturasi oksigen khususnya bagi warga masyarakat yang pernah maupun sedang menderita penyakit PPOK.

c. Bagi institusi pendidikan

Manfaat penulisan Karya Tulis Ilmiah ini sebagai masukan dan tambahan wacana pengetahuan, menambah wacana bagi mahasiswa Politeknik Kesehatan Denpasar.

d. Bagi Profesi Keperawatan

Penulisan Karya Tulis Ilmiah ini adalah sebagai masukan untuk menambah bahan informasi, referensi dan ketrampilan dalam melakukan asuhan keperawatan

sehingga mampu mengoptimalkan pelayanan asuhan keperawatan kepada masyarakat terutama penderita PPOK dengan saturasi oksigen.

2. Manfaat praktis

a. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan

Manfaat yang ingin dicapai dalam perkembangan iptek keperawatan adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam mengembangkan ilmu keperawatan serta bahan pertimbangan dalam menyusun penelitian tentang saturasi oksigen pada pasien PPOK.

b. Bagi peneliti

Manfaat yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk menambah pengetahuan dan informasi bagi peneliti tentang gambaran saturasi oksigen pada pasien PPOK. Selain daripada itu penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu cara bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu keperawatan khususnya keperawatan medikal bedah yang diperoleh di Institusi Pendidikan.